



Analisis Sistem Persediaan Barang Pada Toko Singer Menggunakan Metode *Fifo*, Metode *Lifo*, Dan Metode *Average*

Naila Khaerunnisa¹, Siswiyanti²

^{1,2}Teknik Industri, Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer, Universitas Pancasakti Tegal, Indonesia

Email : nailakhaerunnisa515@gmail.com , siswieyanti@gmail.com

Abstract

Companies need to pay attention to determining the appropriate method for valuing merchandise inventory, which is useful for ascertaining the inventory value in a certain period and for determining the cost of goods sold (COGS) that will ultimately impact the company's profit acquisition. Inventory is a vital element in a store's operational activities. Proper inventory management will help the company maintain service continuity to customers, reduce the risk of stockouts, and optimize storage costs. Inventory is an important component in store operations that affects the smooth flow of service and financial recording. This study aims to analyze the ending inventory value, cost of goods sold (COGS), and gross profit at Toko Singer using three inventory valuation methods: FIFO (First-In, First-Out), LIFO (Last-In, First-Out), and Average (rata-rata). The data used is the sales and purchase data of cooking ingredients during February 2025. The analysis results indicate that the FIFO method yields the lowest ending inventory value at Rp7,000,000, the highest COGS at Rp41,500,000, and the lowest gross profit at Rp8,000,000. The LIFO method provides the highest ending inventory value at Rp8,000,000, the lowest COGS at Rp40,500,000, and the highest gross profit at Rp9,000,000. The Average method produces intermediate values between the two other methods, with an ending inventory of Rp7,461,400, COGS of Rp41,038,600, and a gross profit of Rp8,461,400. Based on the comparative results, the FIFO method is recommended as the best method to be implemented at Toko Singer because it better reflects the actual physical flow of goods, consistent with the practice of retail stores selling consumer goods. Despite resulting in a lower reported profit, this method is considered more accurate and aligns with applicable accounting standards. The selection of the appropriate method will affect the financial statements, especially in recording the cost of goods sold and the ending inventory value. It is essential for business actors, including small and medium-sized stores, to understand the impact of each method on their accounting information system and business financial performance.

Keywords : Average, FIFO, Cost of Goods Sold, Gross Profit, LIFO, Inventory.

Abstrak

Perusahaan perlu memperhatikan dalam menentukan metode yang tepat untuk penilaian persediaan barang dagang yang berguna untuk mengetahui nilai persediaan barang dagang pada periode tertentu dan untuk menentukan harga pokok penjualan barang dagang yang nantinya akan berdampak pada perolehan laba perusahaan. Persediaan barang merupakan salah satu elemen penting dalam kegiatan operasional suatu toko. Pengelolaan persediaan yang tepat akan membantu perusahaan menjaga kontinuitas pelayanan kepada pelanggan, mengurangi risiko kehabisan stok, serta mengoptimalkan biaya penyimpanan. Persediaan barang merupakan komponen penting dalam operasional toko yang mempengaruhi kelancaran pelayanan dan pencatatan keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai persediaan akhir, harga pokok penjualan (HPP), dan laba kotor pada Toko Singer

dengan menggunakan tiga metode penilaian persediaan, yaitu FIFO (*First In First Out*), LIFO (*Last In First Out*), dan Average (rata-rata). Data yang digunakan adalah data penjualan dan pembelian bahan masakan selama bulan Februari 2025. Hasil analisis menunjukkan bahwa metode FIFO menghasilkan nilai persediaan akhir terendah sebesar Rp7.000.000, HPP tertinggi sebesar Rp41.500.000, dan laba kotor terendah sebesar Rp8.000.000. Metode LIFO memberikan nilai persediaan akhir tertinggi sebesar Rp8.000.000, HPP terendah sebesar Rp40.500.000, serta laba kotor tertinggi sebesar Rp9.000.000. Metode Average menghasilkan nilai tengah dari kedua metode lainnya, dengan persediaan akhir sebesar Rp7.461.400, HPP sebesar Rp41.038.600, dan laba kotor sebesar Rp8.461.400. Berdasarkan hasil perbandingan, metode FIFO direkomendasikan sebagai metode terbaik untuk diterapkan di Toko Singer karena lebih mencerminkan arus keluar-masuk barang secara nyata, sesuai dengan praktik toko ritel yang menjual barang konsumtif. Meskipun menghasilkan laba lebih rendah, metode ini dianggap lebih akurat dan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Pemilihan metode yang tepat akan mempengaruhi laporan keuangan, terutama dalam pencatatan harga pokok penjualan dan nilai akhir persediaan. Penting bagi pelaku usaha, termasuk toko-toko skala kecil dan menengah, untuk memahami dampak dari masing-masing metode terhadap sistem informasi akuntansi dan performa keuangan usaha mereka.

Kata Kunci: Average, FIFO, Harga Pokok Penjualan, Laba Kotor, LIFO, Persediaan.

1. PENDAHULUAN

Dalam era persaingan bisnis yang semakin kompetitif, setiap perusahaan dituntut untuk terus meningkatkan efisiensi operasional guna mempertahankan kelangsungan dan keberlanjutan usahanya. Salah satu aspek vital dalam pengelolaan operasional adalah sistem persediaan barang. Persediaan merupakan aset penting yang berpengaruh langsung terhadap kelancaran proses produksi maupun pelayanan pelanggan, serta berdampak pada laporan keuangan perusahaan. Penilaian persediaan yang tepat diperlukan untuk mengetahui nilai akhir persediaan pada periode tertentu, serta menentukan harga pokok penjualan (HPP). Kesalahan dalam memilih metode penilaian persediaan dapat berakibat serius, mulai dari ketidaksesuaian stok, kerugian finansial, hingga kesalahan penyajian laporan keuangan. Beberapa metode yang umum digunakan dalam penilaian persediaan adalah metode FIFO (*First In First Out*), LIFO (*Last In First Out*), dan metode Average (rata-rata). Metode FIFO mengasumsikan bahwa barang yang pertama dibeli adalah barang yang pertama dijual, sehingga lebih cocok untuk barang yang memiliki masa simpan pendek. Sebaliknya, metode LIFO menganggap bahwa barang terakhir masuk adalah yang pertama keluar, yang sering digunakan saat terjadi inflasi karena dapat menekan laba kena pajak. Metode Average menghasilkan nilai persediaan dan HPP yang lebih stabil karena menggunakan rata-rata biaya barang yang tersedia. Pemilihan metode penilaian persediaan sangat mempengaruhi akurasi laporan keuangan serta pengambilan keputusan bisnis, penting bagi pelaku usaha termasuk toko ritel skala kecil dan menengah seperti Toko Singer di Tegal, untuk memahami dampak dari masing-masing metode terhadap sistem persediaan dan profitabilitas usaha.

2. LANDASAN TEORI

1. Pengertian Persediaan

Persediaan adalah sejumlah barang yang disimpan untuk digunakan dalam proses produksi atau dijual kepada konsumen guna memenuhi permintaan pasar. Menurut (Tamodia, 2013), persediaan adalah segala sumber daya yang dimiliki dalam suatu proses untuk mengantisipasi kemungkinan permintaan atau gangguan pasokan. (Simatupang, 2017) menambahkan bahwa persediaan merupakan sumber daya dalam bentuk bahan mentah atau barang jadi untuk memenuhi kebutuhan pelanggan.

2. Manajemen Persediaan

Manajemen persediaan mencakup perencanaan, pengendalian, dan pengawasan terhadap jumlah serta nilai barang yang disimpan. Tujuannya adalah untuk menjaga ketersediaan

- barang, menghindari kelebihan persediaan, menekan biaya, dan menjamin kelancaran operasional perusahaan (Wahyuningsih, 2019).
3. Metode Pencatatan Persediaan
Menurut (Kartikahadi, 2024), terdapat dua metode pencatatan persediaan:
Periodic System: Persediaan dihitung secara berkala, terutama pada akhir periode.
Perpetual System: Pencatatan dilakukan setiap terjadi transaksi, baik pembelian maupun penjualan.
 4. Metode Penilaian Persediaan
(Hermawan, 2020) menyatakan tiga metode utama dalam penilaian persediaan, yaitu:
 - 1) *FIFO (First In First Out)*
Barang yang pertama masuk diasumsikan sebagai yang pertama keluar. Cocok untuk produk yang mudah rusak atau kadaluarsa. (Suparwoto, 1990) menyebutkan bahwa metode ini mencerminkan harga historis lebih akurat tetapi dapat menaikkan pajak saat harga naik.
 - 2) *LIFO (Last In First Out)*
Barang yang terakhir dibeli dianggap yang pertama dijual. Cocok digunakan saat inflasi karena menghasilkan HPP lebih tinggi dan laba lebih rendah. Metode ini tidak sesuai dengan standar IFRS dan bisa menyesatkan dalam laporan keuangan jangka panjang (Susanti, 2018).
 - 3) *Average (Rata-Rata)*
Harga pokok dihitung berdasarkan rata-rata tertimbang dari barang yang tersedia. Menurut (Jusup, 2011), metode ini stabil dan cocok untuk barang homogen tetapi kurang akurat dalam kondisi harga yang fluktuatif.
 5. Tujuan Pengelolaan Persediaan
Menurut (Rangkuti, 2004), tujuan utama pengelolaan persediaan adalah:
 - 1) Menjamin ketersediaan barang.
 - 2) Menghindari kekurangan maupun kelebihan stok.
 - 3) Menekan biaya persediaan.
 - 4) Meningkatkan pelayanan pelanggan dan efisiensi operasional.
 6. Jenis-Jenis Persediaan
Menurut (Yamit, 2003) dan (Rangkuti, 2004), jenis persediaan meliputi:
 - 1) Persediaan bahan baku.
 - 2) Barang dalam proses.
 - 3) Barang jadi.
 - 4) Barang dagang.
 - 5) Barang penolong.
 7. Biaya Terkait Persediaan
(Sartono, 2001) menyebutkan tiga biaya utama:
 - 1) Biaya Pemesanan (*Ordering Cost*)
 - 2) Biaya Penyimpanan (*Carrying Cost*)
 - 3) Biaya Kehabisan (*Stockout Cost*)
 8. Pengertian Persediaan Awal dan Akhir
Persediaan Awal adalah barang tersedia pada awal periode akuntansi. Persediaan Akhir adalah barang yang tersisa pada akhir periode dan dihitung berdasarkan metode penilaian yang digunakan (Sigit, 2019).
 9. Harga Pokok Penjualan (HPP)
HPP adalah biaya langsung yang dikeluarkan untuk memproduksi atau memperoleh barang yang dijual (Sigit, 2019).
 10. Laba Kotor (*Gross Profit*)
Laba kotor adalah selisih antara penjualan bersih dengan HPP. Digunakan untuk mengukur efisiensi operasional sebelum dikurangi biaya lainnya (Sigit, 2019).

3. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan studi kasus, terlihat dari focus penelitian pada perhitungan numerik nilai persediaan akhir, harga pokok penjualan (HPP), dan laba kotor berdasarkan data transaksi aktual di Toko Singer.

2. Sumber Data

Data Primer diperoleh langsung dari Toko Singer berupa data persediaan, pembelian, penjualan, retur pembelian, dan retur penjualan selama bulan Februari 2025. Data Sekunder terdiri dari teori dan referensi metode *FIFO*, *LIFO*, dan *Average* dari literatur seperti buku akuntansi, jurnal, dan penelitian sebelumnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Observasi langsung ke Toko Singer, wawancara informal dengan pihak toko, dokumentasi berupa data transaksi.

4. Teknik Analisis Data:

Data diolah dengan metode:

1) *FIFO* (*First In First Out*)

2) *LIFO* (*Last In First Out*)

3) *Average* (Rata-rata)

Setiap metode digunakan untuk menghitung:

1) Nilai persediaan akhir.

2) Harga pokok penjualan (HPP).

3) Laba kotor.

4. HASIL PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan menganalisis sistem persediaan barang pada Toko Singer menggunakan tiga metode akuntansi yaitu *FIFO*, *LIFO*, dan *Average*, untuk mengetahui perbandingan nilai persediaan akhir, harga pokok penjualan (HPP), dan laba kotor pada bulan Februari 2025. Data transaksi meliputi pembelian, penjualan, return pembelian, dan return penjualan dari bahan-bahan masakan. Berikut hasil perhitungan :

Tabel 3.1 Data Persediaan Barang Toko Singer

Tanggal	Kuantitas	Unit	Harga
3 Februari 2025	Persediaan Awal	600	Rp40.000
6 Februari 2025	Pembelian	400	Rp35.000
10 Februari 2025	Penjualan	500	Rp45.000
13 Februari 2025	Penjualan	100	Rp45.000
17 Februari 2025	Pembelian	400	Rp35.000
20 Februari 2025	Return Pembelian	100	Rp35.000
24 Februari 2025	Penjualan	400	Rp45.000
27 Februari 2025	Return Penjualan	100	Rp45.000
28 Februari 2025	Penjualan	200	Rp45.000

Sumber : data primer yang diolah, 2025

1. Perhitungan nilai persediaan akhir bahan-bahan masakan menggunakan metode *FIFO*

Tabel 3.2 Perhitungan Metode *FIFO*

Tanggal	Pembelian			Harga Pokok Penjualan			Persediaan (Saldo)		
	Unit	Harga	Total (Rp)	Unit	Harga	Total (Rp)	Unit	Harga	Total (Rp)
3 Februari 2025							600	40.000	24.000.000
6 Februari 2025	400	35.000	14.000.000				400	35.000	14.000.000
10 Februari 2025				500	40.000	20.000.000	100	40.000	4.000.000
							400	35.000	14.000.000
13 Februari 2025				100	40.000	4.000.000	400	35.000	14.000.000
17 Februari 2025	400	35.000	14.000.000				400	35.000	14.000.000
							400	35.000	14.000.000
20 Februari 2025	(100)	35.000	(3.500.000)				400	35.000	14.000.000
							300	35.000	10.500.000
24 Februari 2025				400	35.000	14.000.000	300	35.000	10.500.000
27 Februari 2025				(100)	35.000	(3.500.000)	100	35.000	3.500.000
							300	35.000	10.500.000
28 Februari 2025				100	35.000	3.500.000			
				100	35.000	3.500.000	200	35.000	7.000.000
Total	700		24.500.000	1100		41.500.000	200	35.000	7.000.000

2. Perhitungan nilai persediaan akhir bahan-bahan masakan menggunakan metode *LIFO*

Tabel 3.3 Perhitungan Metode *LIFO*

Tanggal	Pembelian			Harga Pokok Penjualan			Persediaan (Saldo)		
	Unit	Harga	Total (Rp)	Unit	Harga	Total (Rp)	Unit	Harga	Total (Rp)
3 Februari 2025							600	40.000	24.000.000
6 Februari 2025	400	35.000	14.000.000				400	35.000	14.000.000
10 Februari 2025				400	35.000	14.000.000			
				100	40.000	4.000.000	500	40.000	20.000.000
13 Februari 2025				100	40.000	4.000.000	400	40.000	16.000.000
17 Februari 2025	400	35.000	14.000.000				400	40.000	16.000.000
							400	35.000	14.000.000
20 Februari 2025	100	35.000	3.500.000				400	40.000	16.000.000
							300	35.000	10.500.000
24 Februari 2025				300	35.000	10.500.000			
				100	35.000	3.500.000	300	40.000	12.000.000
27 Februari 2025				100	35.000	3.500.000	100	40.000	4.000.000
							400	40.000	16.000.000
28 Februari 2025				200	40.000	8.000.000	200	40.000	8.000.000
Total	700		24.500.000	1.100		40.500.000	200	40.000	8.000.000

3. Perhitungan nilai persediaan akhir bahan-bahan masakan menggunakan metode *Average*

Tabel 3.4 Perhitungan Metode *Average*

Tanggal	Pembelian			Harga Pokok Penjualan			Persediaan (Saldo)		
	Unit	Harga	Total (Rp)	Unit	Harga	Total (Rp)	Unit	Harga	Total (Rp)
3 Februari 2025							600	40.000	24.000.000
6 Februari 2025	400	35.000	14.000.000				1.000	38.000	38.000.000
10 Februari 2025				500	38.000	19.000.000	500	38.000	19.000.000
13 Februari 2025				100	38.000	3.800.000	400	38.000	15.200.000
17 Februari 2025	400	35.000	14.000.000				800	36.500	29.200.000
20 Februari 2025	(100)	35.000	(3.500.000)				700	37.307	26.114.900
24 Februari 2025				400	37.307	14.922.800	300	37.307	11.192.100
27 Februari 2025				100	37.307	3.671.400	400	37.307	14.922.800
28 Februari 2025				200	37.307	7.461.400	200	37.307	7.461.400
Total	700		24.500.000	1.100		41.038.600	200	37.307	7.461.400

5. PEMBAHASAN

1. Dari perhitungan menggunakan metode *FIFO* persediaan barang dagang akhir didapatkan dari barang tersedia untuk dijual sebesar 1300 unit dikurangi total unit yang terjual sebesar 1100 unit sehingga persediaan barang dagang akhir sebesar 200 unit. Untuk persediaan barang dagang akhir berada pada tanggal 17 Februari 2025 sebesar 200 unit dengan harga Rp35.000 sehingga nilai persediaan barang dagang akhir totalnya sebesar Rp7.000.000, harga pokok penjualan dengan menggunakan metode *FIFO* sebesar Rp41.500.000 dan laba kotor dengan menggunakan metode *FIFO* sebesar Rp8.000.000.
2. Dari perhitungan menggunakan metode *LIFO* persediaan barang dagang akhir didapatkan dari barang tersedia untuk dijual sebesar 1300 unit dikurangi total unit yang terjual sebesar 1100 unit sehingga persediaan barang dagang akhir sebesar 200 unit. Untuk persediaan barang

dagang akhir berada pada tanggal 3 Februari 2025 sebesar 200 unit dengan harga Rp40.000 sehingga nilai persediaan barang dagang akhir totalnya sebesar Rp8.000.000, harga pokok penjualan dengan menggunakan metode *LIFO* sebesar Rp40.500.000 dan laba kotor dengan menggunakan metode *LIFO* sebesar Rp9.000.000.

3. Dari perhitungan menggunakan metode *average* persediaan barang dagang akhir didapatkan dari barang tersedia untuk dijual sebesar 1300 unit dikurangi total unit yang terjual sebesar 1100 unit sehingga persediaan barang dagang akhir sebesar 200 unit. Untuk persediaan barang dagang akhir metode *average* sebesar 200 unit dengan harga Rp37.307 sehingga nilai persediaan barang dagang akhir totalnya sebesar Rp7.461.400, harga pokok penjualan dengan menggunakan metode *average* sebesar Rp41.038.600 dan laba kotor dengan menggunakan metode *average* sebesar Rp8.461.400.

6. KESIMPULAN

1. Nilai Persediaan Akhir
 - 1) Metode *FIFO* menghasilkan nilai persediaan akhir terendah sebesar Rp7.000.000.
 - 2) Metode *LIFO* menghasilkan nilai persediaan akhir tertinggi sebesar Rp8.000.000.
 - 3) Metode *Average* menghasilkan nilai persediaan akhir menengah sebesar Rp7.461.400.
2. Harga Pokok Penjualan (HPP)
 - 1) Metode *FIFO* menghasilkan HPP tertinggi sebesar Rp41.500.000.
 - 2) Metode *LIFO* menghasilkan HPP terendah sebesar Rp40.500.000.
 - 3) Metode *Average* menghasilkan HPP menengah sebesar Rp41.038.600.
3. Laba Kotor
 - 1) Metode *FIFO* menghasilkan laba kotor terendah sebesar Rp8.000.000.
 - 2) Metode *LIFO* menghasilkan laba kotor tertinggi sebesar Rp9.000.000.
 - 3) Metode *Average* menghasilkan laba kotor menengah sebesar Rp8.461.400.

Meskipun *LIFO* menghasilkan laba tertinggi, metode ini tidak direkomendasikan karena tidak sesuai dengan alur riil barang (barang lama tetap tersisa). Tidak diakui oleh standar akuntansi internasional seperti *IFRS*. Metode *Average* memberikan hasil moderat dan stabil, cocok untuk toko dengan harga fluktuatif ringan. Metode *FIFO* dianggap paling sesuai untuk Toko Singer, karena sesuai dengan alur keluar-masuk barang konsumsi. Lebih konservatif dan realistis dalam laporan keuangan. Diakui secara luas dalam standar akuntansi. Metode *FIFO* adalah metode pencatatan persediaan yang paling tepat digunakan oleh Toko Singer karena mencerminkan alur keluar-masuk barang yang sebenarnya dan memberikan informasi keuangan yang lebih konservatif serta sesuai standar akuntansi. Meskipun menghasilkan laba yang lebih rendah dibanding metode lain, metode ini menawarkan transparansi dan keakuratan dalam pengelolaan persediaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa syukur, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, serta doa dalam proses penyusunan penelitian ini. Tanpa bantuan dan kerja sama dari berbagai pihak, penelitian ini tidak akan dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Hermawan. (2020). Pengaruh Metode Penilaian Persediaan Terhadap Rasio Keuangan pada Perusahaan Dagang. *Ilmiah Ekonomi dan Bisnis* , 55-63.
- Jusup. (2011). *Dasar-Dasar Akuntansi*. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Kartikahadi, H. (2024). Akuntansi berdasarkan SAK berbasis IFRS. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Rangkuti. (2004). Manajemen Persediaan. *Ekonomi Persediaan*, 34.

Naila Khaerunnisa, Siswiyanti : Analisis Sistem Persediaan Barang Pada Toko Singer Menggunakan Metode Fifo, Metode Lifo, Dan Metode Average

Sartono. (2001). *Manajemen Keuangan: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.

Sigit. (2019). *Cara Menghitung Persediaan Akhir*. Yogyakarta.

Simatupang, J. (2017). Perancangan Sistem Inventori Barang pada Toko Nichos Jaya Menggunakan Metode FIFO. *Intra Tech*, 31- 42.

Suparwoto. (1990). *Akuntansi Intermediate I*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.

Susanti, P. (2018). ANALISIS PERSEDIAAN BIAYA BAHAN BAKU DENGAN MENGGUNAKAN METODE FIFO, LIFO, DAN AVERAGE COST PADA PRODUKSI MAJALAH DJAKA LODANG PADA PT MURIA BARU. *Rekavasi*, 91-99.

Tamodia, W. (2013). EVALUASI PENERAPAN SISTEM PENGENDALIAN INTERN UNTUK PERSEDIAAN BARANG DAGANGAN PADA. *EMBA*, 20-29.

Wahyuningsih, A. L. (2019). ANALISIS PENGELOLAAN PERSEDIAAN BARANG DAGANG UNTUK MENGOPTIMALKAN LABA. *PETA*, 95-103.

Yamit. (2003). *Manajemen Produksi dan Operasi*. Jakarta: Ekonisia.